

## TEORI KUNO DAN MODERN TENTANG ETIKA BISNIS

<sup>1</sup>Melfianna Ratu Alsyafa, & <sup>2</sup>Monik Nurhaliza Maulana

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[melfiannara@gmail.com](mailto:melfiannara@gmail.com), & <sup>2</sup>[moniknurhalizam36@gmail.com](mailto:moniknurhalizam36@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa mempelajari teori etika bisnis modern dan klasik sangat penting. Hal ini diperlukan karena hubungan sosial dalam produksi berubah bersama dengan kondisi produksi, serta hubungan antara pemilik dan pekerja. Selain itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan kemungkinan bahwa prinsip-prinsip alami dan dasar perilaku etis dapat menyimpang dari praktik bisnis, serta untuk menemukan cara untuk memperbaiki dan membatasi jumlah contoh perilaku etis yang mungkin terjadi dalam bisnis. Studi ini bersifat epistemologis dan berfokus pada evolusi teori etika dasarnya yang bertujuan untuk menjelaskan interaksi antar aktor dalam ekologi moral. Teori etika bisnis baru sedang dikembangkan sebagai bagian integral dari ekosistem etika, dan artikel ini mendapatkan dasar teoritis dari kategori alat yang kaya dan teori klasik estetika; analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum elemen utama teori etika bisnis pudel. Hubungan etis dalam sistem sosial dan di setiap unit bisnis secara keseluruhan telah dipengaruhi secara permanen oleh peningkatan kekuatan produksi. Dianalisis bagaimana suku bunga, kategori utama yang menilai pengembalian investasi, berhubungan dengan agama utama yang dianut oleh orang-orang: Kekristenan, Yahudi, dan Islam. Sebuah kesimpulan telah dibuat tentang jenis pendapatan ini, baik dalam agama yang lebih baru maupun yang lebih tua. Teori-teori dasar etika bisnis baru dipelajari, termasuk teori bahaya moral, teori agensi, teori pengawasan delegasi, dan teori permintaan rental. Penelitian yang berkaitan dengan pembentukan teori ekonomi dasar bisnis biasanya dilakukan atas dasar analisis teoritis dan kurang didasarkan pada kasus bisnis spesifik. Di bawah ini adalah contoh kasus spesifik yang menunjukkan bagaimana keadaan ekosistem bisnis berubah, serta teori-teori etika bisnis modern yang mungkin berpengaruh. adalah upaya hukum dan peraturan untuk memperbaiki kesalahan dan hukuman ini dengan benar. Berbagi pendapat penulis penelitian adalah bentuk penelitian yang dipilih. Karena ada perbedaan antara hubungan langsung antara pemilik dan karyawan dan munculnya pihak perantara sebagai pengambil keputusan, penulis mencoba menentukan hubungan dan integrasi etika dalam pengoperasian sistem bisnis. Pemisahan hubungan ini penting untuk kemajuan evolusioner etika bisnis dalam lingkungan tantangan saat ini.

Kata Kunci : *Etika Bisnis, Moral Hazard, Rent-Seeking, Diamond Theory.*

### A. PENDAHULUAN

Setiap hari, ketika kita membuka halaman surat kabar apa pun, kita membaca tentang skandal politik baru-baru ini di mana kepentingan bisnis bercampur dengan kepentingan politik. Kepentingan bisnis ini berusaha melanggar aturan dan standar masyarakat. Halaman depan surat kabar penuh dengan berita tentang manajemen Enron, Meryl Lynch, HSBC, dan Deuchebank, serta bagaimana bisnis memanipulasi saldo mereka untuk membuatnya terlihat lebih baik bagi pemegang saham. "Doing the right! Thing" – sangat penting bagi perusahaan,

pemungut pajak, pemegang saham, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Di Barat, di Amerika Serikat, kursus mata pelajaran diajarkan tidak hanya di sekolah bisnis tetapi juga di universitas terkemuka. Mereka menjadi komponen penting bagi ekonom, manajer, dan spesialis manajemen organisasi publik dan layanan publik. Di Bulgaria, minat pada etika bisnis mulai muncul. Etika terapan, seperti bioetika, etika ilmiah, etika bisnis, etika perbankan, etika dan kecerdasan buatan, telah mengalami pergeseran, mengarah pada "etika profesional". Dalam ilmu "Etika", keanekaragaman spesies ekosistem secara sengaja dikembangkan dengan tujuan untuk menyajikan manifestasi spesifik kategori etika yang universal dari awalnya hingga sekarang. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran teoritis sangat penting untuk kemajuan bidang pengetahuan ilmiah yang sangat penting tentang manusia dan esensinya. Hipotesis ilmiah artikel ini dapat digambarkan sebagai perkembangan ilmu sosial dasar, di mana etika adalah komponen penting. Teori etika klasik menunjukkan tingkat hubungan produksi antara properti dan manajemen. Teori etika bisnis kontemporer, di sisi lain, berusaha untuk menggambarkan pemisahan ini, yaitu kepemilikan manajemen, yang memicu transformasi, evolusi, dan, akibatnya, kemungkinan ketidaksamaan dalam hubungan ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat epistemologis, didedikasikan untuk mempelajari perkembangan teori-teori etika dasar yang bertujuan untuk menjelaskan interaksi antar subjek dalam suatu ekosistem etika, berdasarkan kategori-kategori etika dasar dan dikembangkan lebih rinci dalam konteks perwujudannya secara dinamis dan dinamis. lingkungan struktural. lingkungan. Dalam pengembangan artikel ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis ciri-ciri utama beberapa teori tentang anjing pudel dalam etika bisnis. Analisis ini tentunya akan membangkitkan asosiasi dan menemukan titik acuan dalam teori-teori yang ada serta menyoroti manifestasi masalah etika dalam produksi dan penyediaan barang.

*Main Ethical category.* Termasuk istilah "etika", "moral", dan "moral". Aristoteles adalah pendiri etika, menulis buku dasar pada abad ke-4 SM tentang etika, konsep baik dan jahat, orang baik atau tindakan tidak bermoral. Cicero menggunakan istilah "etika", yang berarti "etika", kekurangan, dan karakter, untuk menerjemahkan tulisan Aristoteles ke dalam bahasa Latin. "Moralitas" dan "etika" adalah kata-kata yang mirip dalam beberapa bahasa. Misalnya, "etika" adalah kata yang digunakan dalam bahasa Bulgaria. Kedua istilah ini awalnya digunakan secara sinonim, tetapi maknanya berbeda seiring waktu. Etika adalah bidang pengetahuan ilmiah. Sementara itu, etika adalah subjek kesadaran sosial. Sistem nilai moral masyarakat berfungsi untuk mengatur manusia. Etika adalah objek moralitas dan merupakan salah satu jenis kesadaran sosial. Ada etika yang lebih penting daripada keyakinan seseorang. Orang tidak membuat aturan mereka sendiri. Penilaian tentang apa yang baik dan apa yang salah adalah cara etika ditunjukkan. Ini adalah tradisi yang berlangsung dari generasi ke

generasi. Status obyektif mengatur bagaimana seseorang berperilaku. Etika adalah bagian dari kehidupan spiritual dan sosial manusia, yang mencakup banyak kebiasaan dan standar perilaku yang dianut oleh orang. Kedua istilah ini terkadang digunakan bergantian dalam percakapan sehari-hari. Dunia sains tidak memiliki definisi etika yang jelas. Menurut filsuf Rusia Husseinov, moralitas harus dipertimbangkan sebagai karakteristik karakter dan sebagai karakteristik hubungan manusia, yang merupakan kumpulan standar moral masyarakat. Membangun "infrastruktur etis" organisasi sejalan dengan budaya dan lingkungannya. Sistem standar moral, prinsip moral, dan standar etika mendefinisikan apa yang benar atau salah berdasarkan nilai dan standar moral. Dalam etika terapan, gagasan filosofis dan etika yang abstrak digabungkan untuk mencakup suatu bidang praktik tertentu. Dokumen kerja Uni Eropa memberikan gagasan kerja khusus di bidang etika:

- Ethics – the norms, through which certain ideas and values are transferred to everyday practice.
- Values – publicly approved principles for assessing good and evil.
- Standards of conduct – required rules for evaluating the practical actions of employees and administrators.

### Teori Etika Kuno

Crane dan D. Matten (2004)<sup>2</sup> "Ethical theories are rules and principles that determine what is right and wrong in a situation", katanya. Teori etika konvensional memberikan peran atau prinsip dasar yang dapat digunakan di mana pun. Mereka dimulai dengan asumsi tentang sifat dunia dan sifat manusia yang lebih spesifik, yang membuat mereka memiliki karakter yang terutama normatif. Tabel 1 menunjukkan struktur teori normatif etikabisnis oleh penulis:

	<b>Egoism</b>	<b>Utilitarianism</b>	<b>Ethics of duty</b>	<b>Right and Justice</b>
Contributors	Adam Smith	Jeremy Bentham John St Mill	Emanuel Kant	John Locke
Focus	Individual desires and interest	Collective welfare	Duties	Right
Rules	Maximization of desires/self-interest	Act/Rule utilitarianism	Categorical imperative	Respect for the human being
Concept human being	A human being as a subject with limited intellectual potential and opportunities for development	A human being who purposefully avoids suffering and strives for positive experiences (hedonism)	The human being is guided by reason and acts appropriately	The human being has pride and self-esteem
Type	Consequentialist	Consequentialist	Non-Consequentialist	Non-Consequentialist

Source: Adapted by author from A. Crane and D. Matten (2004)

Sebagai dasar dari topik ini, teori etika baru dalam ekonomi bisnis dapat mencapai kesimpulan yang dapat digunakan untuk memprediksi penilaian dasar tentang etika. Hasil-hasil ini dapat dianggap sebagai kewajibankarena mereka berfungsi secara independen dari dugaan dampak negatif, tetapi mereka diterapkan secara independen. Namun, sejarah agama menunjukkan bahwa setiap agama memberikan penafsiran dan keputusan yang berbeda tentang tindakan egois dan bisnis yang berguna bagi masyarakat dan individu. Memang ada perbedaan pendapat tentang bagaimana uang dan bunga dianggap sebagai pendapatan; namun, semakin sering bunga digunakan sebagai alasan dan alasan ekonomi, semakin cepat kekuatan produktif ekonomi berkembang.

Meskipun semua agama saat ini menolak bunga, masing-masing agama mencari cara untuk mendefinisikan kembali pendapatan dengan memberikan kredit. Pemahaman baru tentang keuangan sebagai bidang yang didasarkan pada moralitas sebagian dipengaruhi oleh banyaknya konflik yang terjadi selama abad-abad sebelumnya antara berbagai agama di dunia. Semua orang setuju bahwa persaingan tertentu telah ada selama beberapa abad terakhir. Pengeluaran dan kegiatan keuangan yang terbatas dapat berdampak positif pada kesejahteraan kelompok sosial terbatas, tetapi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan kelompok sosial termiskin.

Uang seringkali berfungsi sebagai katalisator kecemburuan, keserakahan, atau pertahanan, yang mengakibatkan disparitas kekayaan antara individu. Jika kita melihat bagaimana koin dari setiap zaman, kita akan menemukan bahwa pada masa lalu, setiap sisi koin terdiri dari dua simbol yang berbeda. Di sini, kita perlu menghubungkan gagasan tentang penggunaan uang oleh Aristoteles—ekonomi dan kromatika. Uang memiliki sisi cerah di satu sisi koin. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk melaksanakan tiga fungsi utama mereka: berfungsi sebagai media pertukaran, rekening, dan penyimpanan nilai. Tujuan penggunaan mata uang untuk melakukan hubungan yang dihasilkan dari transfer ekonomi dapat dirusak oleh tindakan ini: "Barang-barang-uang" dan "Sisi lain dari mata uang menunjukkan sisi gelap", di mana uang dianggap sebagai ancaman bagi manusia karena menundukkan dan kemudian mengatur pikiran, perilaku, dan sikap mereka. Bagian belakang koin sering digambarkan dengan peninggalan keagamaan, terutama dalam hal "barang-barang-uang" dan "barang-barang", yang menunjukkan kedaulatan koin yang dikeluarkan.

Beberapa masalah penting tentang uang dan moral telah diperdebatkan selama berabad-abad. Yang pertama adalah apakah masyarakat memiliki hak untuk membayar bunga. Jika yang terakhir benar, kepedulian terhadap orang lain akan dianggap sebagai dosa berat. Selain pertanyaan ini, ada keraguan tentang kewajaran bunga yang dibayar debitur. Apakah masuk akal untuk mengenakan kewajiban membayar bunga untuk memanfaatkan krisis keuangan seseorang? Bukankah hutang itu sendiri yang harus membayar? Tidak mengherankan bahwa Gereja Katolik secara historis telah melarang akumulasi bunga jika bunga pinjaman dapat diinvestasikan dalam investasi berisiko. Selain itu, jika suku bunga tidak etis, ia melarang lebih dari 5% per tahun. Dengan kata lain, jika tingkat bunga mengkompensasi penyerapan risiko,

seperti ketika investor mengambil risiko dengan melakukan investasi yang telah dibiayai dengan pinjaman, larangan tidak diperlukan. Selain itu, suku bunga di bawah 5% konsisten dengan posisi Gereja Katolik tentang jenis transaksi ini. Berdasarkan teori-teori klasik tersebut, tetapi juga membuktikan relevansinya dalam konteks bisnis yang barudan berbeda.

### **Teori Pada Etika**

1. *Theory of moral hazard.* Bahaya moral adalah situasi di mana pelaku pasar, yang terlindung dari potensi risiko, berperilaku berbeda dibandingkan ketika mereka dihadapkan pada lingkungan berisiko tinggi. Menurut Paul Krugman (2009), setiap pelaku pasar keuangan mengevaluasi potensi toleransi risikonya dalam konteks membuat pilihan yang tepat. Namun ketika suatu peristiwa berisiko terjadi, jika ia menyadari bahwa ia tidak akan menanggung potensi kerugian akibat realisasi peristiwa berisiko tersebut tetapi akan mengalihkannya ke agen pasar lain maka memutuskan Tindakan tidak akan sulit baginya. Contoh umum praktik bisnis adalah pemberian jaminan negara atas pelaksanaan proyek kemitraan publik-swasta, seringkali di lokasi dengan infrastruktur penting yang strategis. Meskipun jaminan negara ini diberikan berdasarkan prosedur yang relatif rumit melalui keputusan parlemen, perlindungan yang kuat tersebut dapat memicu jaminan dan membebankan biaya pada pemungut pajak. Misalnya, jaminan pemerintah dari jaminan keuangan oleh pemerintah, bank sentral, atau lembaga lainnya dapat mendorong pinjaman berisiko di masa depan jika mereka yang mengambil risiko percaya bahwa mereka tidak akan menanggung beban penuh kerugian potensial. Aliran informasi yang sama terjadi ketika kedua pihak dalam transaksi tidak memiliki informasi yang cukup tentang mitra bisnis mereka. Komite kredit Bank membuat keputusan untuk memberikan pinjaman, tetapi mereka mungkin belum menerima informasi tentang risiko yang terkait dengan kemungkinan

berhenti menghalangi pelaksanaan sistematis perjanjian pinjaman - misalnya, kesehatan, kesenjangan dalam keamanan hukum, dll. Bank komersial membuat kontribusi ke dana jaminan deposit, tetapi Bank bangkrut, deposito yang dijamin akan dikembalikan oleh dana, dan jika tidak telah menarik cukup sumber daya, seperti yang terjadi dengan Corporate Commercial Bank di Bulgaria pada tahun 2012) keputusan adalah masalah tambahan utang. Bank-bank besar juga mengalami perilaku berisiko seperti itu selama krisis keuangan dan ekonomi global, yang ternyata memiliki kepuasan modal negatif, yaitu, mereka telah mendistribusikan lebih banyak pinjaman daripada jumlah modal mereka sendiri dan menarik.

2. *Agency Theory.* Pertama, sistem insentif dan insentif sangat penting untuk fungsi organisasi, menurut "teori agen" agen utama. Motivasi individu memengaruhi agen—seperti individu biasa, seperti agen real estat, atau bisnis, seperti agensi iklan. Agen melakukan tugas tertentu untuk kepentingan pemilik, pemilik. Kami membahas kedua jenis agen dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh master. Kontrak biasanya mengatur bagaimana dua subjek berhubungan. Ini biasanya menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menghindari konflik kepentingan. Untuk memastikan bahwa utama menerima apa yang telah disepakati, insentif diberikan untuk menyatukan kepentingan kedua belah pihak. Kedua belah pihak berkomitmen untuk mencapai hasil finansial terbaik. Kerahasiaan juga diatur oleh

hubungan antara mitra kewajiban dan kepercayaan. Karena mereka memiliki akses ke informasi sensitif dan penting, masalah privasi sangat penting bagi profesional keuangan dan akuntansi. Dicari jaminan bahwa agen tidak hanya akan menyimpan informasi, tetapi juga akan menggunakannya dengan cara yang dimaksud. penulis buku berjudul "The New Clothes of the Bankers" (2013). [7] menempatkan isu strategi keluar dari peristiwa krisis pada agenda. Alasan untuk pertimbangan tersebut adalah perilaku bank sentral selama krisis keuangan dan ekonomi global dan sejauh mana tanggapan mereka yang terlambat mampu mengurangi kerugian akibat kejatuhan keuangan. Di pasar keuangan, bank "terlalu besar untuk gagal" telah mengumpulkan sumber daya yang signifikan, tetapi jumlah modal yang terbatas belum memenuhi peran pelindungnya dalam membatasi risiko yang telah mereka ambil di pasar real estat. Di sini lagi, kita datang ke masalah berbagi informasi simetris antara pihak-pihak dalam transaksi. Mengikuti teori pasar efisien di mana semua data tercermin dalam media informasi primer, yaitu, pasar bekerja. Namun, itu akan menyebabkan penurunan pendapatan umum bagi semua peserta, karena tidak ada pasar di mana semua orang bisa menang. Karena barang selalu terbatas dan tidak dimaksudkan untuk semua orang, kebisingan dalam sistem dapat disebabkan oleh keinginan pribadi.

3. *Diamond's theory of delegated monitoring.* Diamond (1984)<sup>2</sup> mengusulkan teori untuk memecahkan masalah yang disebabkan oleh akses asimetris ke informasi dengan menegaskan peran pengawas berwenang. Untuk audiens ahli, teori ini dikenal sebagai "Teori Observasi Delegasi", dan inti dari teori ini adalah untuk menetapkan manfaat yang lebih besar jika komunitas investasi mengizinkan lembaga khusus untuk melakukan pemantauan berwenang ini alih-alih melakukannya sendiri. Dengan "pengawas berwenang", penulis teori mengacu pada besarnya detail kemungkinan risiko yang dapat menghalangi kesuksesan penyelesaian dan pelaksanaan transaksi dalam setiap kasus adalah unik. Formulir kontrak standar yang dibuat oleh lembaga keuangan mengatur pengajaran profitabilitas terjamin dan memberikan sanksi yang tepat jika syarat kontrak dilanggar. Ini menghasilkan jaringan insentif yang diperlukan untuk mengatasi ancaman moral dan etika.

Pemantauan perubahan dan penetapan batas risiko yang wajar adalah bagian dari proses monitoring.

- Proyek investasi harus melalui analisis lanjutan, evaluasi dan pencatatan masing-masing proyek sehubungan dengan ancaman seleksi yang merugikan.
- Dilarang menyimpang dari strategi yang dipilih untuk implementasi proyek untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan..
- Sistem sanksi yang didasarkan pada kelalaian yang terbukti atas komitmen yang ditandatangani oleh peminjam.

Mereka dapat digunakan oleh kreditur sendiri atau oleh perusahaan tertentu seperti agen rating,

---

<sup>2</sup> Diamond, D. (1984). Financial Intermediation and Delegated Monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393-414. Available at: <http://www.jstor.org/stable/2297430>.

analisis sekuritas, atau auditor, karena tindakan pemantauan meningkatkan efektivitas perjanjian antara kreditur dan peminjam dengan informasi yang asimetris. Perantara keuangan seperti firma audit, analisis keuangan, dan agen rating kredit dapat mendapat manfaat dari pemantauan delegasi. Pinjaman langsung dalam bentuk modernnya B2B (Bisnis 2 Bisnis), B2C (Bisnis 2 Konsumen), dan C2C (Konsumen 2 Konsumen) menunjukkan tren saat ini dalam pengembangan pinjaman korporat menunjukkan bahwa jenis pemantauan mutual yang paling efektif, masing-masing pengawasan, adalah pinjaman langsung.

**4. Rent-seeking Theory.** Permintaan yang meningkat untuk sewa di banyak sistem ekonomi hampir setiap negara telah menarik perhatian para ilmuwan terhadap perilaku agen pencari di berbagai bidang masyarakat. Negara-negara besar yang semi-peripheral seperti China, India, Brasil, Meksiko, dan Rusia terutama menghadapi masalah permintaan sewa. Banyak peneliti berpendapat bahwa negara-negara ini belum termasuk dalam kategori negara maju secara ekonomi, dan ada lingkaran hitam sistem ekonomi yang tidak efektif. "for

"untuk kategori negara negara berkembang." Dalam "kelok-kelok jahat" ini, permintaan tahunan adalah bagian penting. Sejak zaman kuno, peningkatan pengembalian dalam pencarian sewa atau kekuatan politik telah dikenal. Salah satu syarat untuk terlibat dalam pajak pendapatan pertanian di Republik Roma adalah memiliki modal yang cukup yang memungkinkan orang kaya untuk membayar dana terlebih dahulu kepada penguasa dan ini memungkinkannya untuk mengumpulkan pajak (Levi, 1988)<sup>3</sup>. Baumol (1990)<sup>4</sup> Dicatat bahwa karir orang-orang kaya di Eropa abad pertengahan memprioritaskan melayani pemerintah untuk mendapatkan uang secara ilegal. Menurut Engerman dan Sokoloff (2002), ada banyak contoh di mana kelompok sosial yang kecil dan kaya dapat menggunakan pemerintah untuk mencapai tujuan pribadi. Struktur kekuasaan politik di Amerika Serikat telah dipengaruhi oleh tuntutan status sosial sebagai hak untuk memilih. Pembangunan institusi dan ketidaksetaraan besar telah dipengaruhi oleh akses ke peluang ekonomi. (World Bank, 2003)<sup>6</sup>.

Analisis menunjukkan kasus nyata serupa di mana politisi dan pejabat pemerintah memiliki bisnis yang dikelola oleh mereka sendiri atau keluarga mereka. Pekerjaan mereka melindungi bisnis dari korupsi dan penyalahgunaan sumber daya lainnya. Di tengah perubahan di Eropa Timur, hubungan antara kekayaan dan sewa dalam konteks start-up yang tidak seimbang dalam perlindungan hak kekayaan menjadi perhatian yang semakin meningkat. Privatisasi properti negara dan transisi dari sosialisme ke kapitalisme (Hoff, K., Stiglitz, J., 2004), (Krastev, Vl., 2019) Di negara-negara ini, bukti empiris dan analisis proses menunjukkan hubungan antara permintaan sewa, kondisi ekonomi yang buruk, dan ketidaksetaraan pendapatan yang mencolok. Biaya mencari sewa untuk pengembangan proses sosial dapat dikategorikan menjadi kegiatan politik, lobbying, sumbangan, dan "efek pengaruh" lainnya (Stavrova, E., 2019). Contoh umum dari "hasil sewa" adalah hasil sewa yang diperoleh, dipertahankan, hak ekonomi yang dilanggar yang diubah menjadi sewa dengan lisensi yang didistribusikan

---

<sup>3</sup> Levi, M. (1988). *Of Rule and Revenue*. University of California Press, Berkeley. Available at: <https://www.ucpress.edu/book/9780520067509/of-ruleand-revenue>

<sup>4</sup> Baumol, W. J. (1990). *Entrepreneurship: Productive, Unproductive, and Destructive*. *Journal of Political Economy* 98(5), 893-921. Available at: <https://www.jstor.org/stable/2937617?seq=1>.

Copyright © 2024 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

kembali, pemberian hak monopoli, subsidi, dan hak properti yang muncul. Di banyak negara, permintaan sistematis untuk sewa akhirnya menimbulkan pertanyaan: apa yang mendorong warga untuk berperilaku seperti itu? Orang kaya di banyak negara berkembang dan transisi lebih suka pekerjaan mencari sewa, seperti administrasi publik, militer, dan polisi, daripada menjadi anggota militer atau polisi. aktivitas yang menghasilkan hasil dan kewirausahaan. Dengan kata lain, dengan peluang pendapatan mereka, pencari tahunan dapat menjadi kapitalis pertama. Di Virginia School of Public Choice, teori pencarian sewa awalnya mulai dikembangkan. Anggota sekolah ini secara teratur menulis dalam jurnal ilmiah Public Choice. Sekolah memasukkan istilah "mencari sewa" ke dalam kamus ilmiah mereka. "Aktivitas mencari tahunan" dan "perilaku mencari tahunan" dianggap sama. Formulasi baru, seperti "ekonomi politik dari masyarakat sewa" yang merupakan kombinasi dari "teori permintaan rental" dan "teori hak kekayaan", bahkan ditawarkan oleh Sekolah Universitas Virginia (Eggertsson T., 2001). Nitzan S. (1994) dan Posner, RA. (1975), mengembangkan model dasar teori pencarian sewa. Dalam tahun 1997, Alesina A., Roubini N., dan Cohen G. menyelidiki permintaan sewa dari agen politik dalam konteks siklus bisnis politik. Penulis mendefinisikan permintaan sewa sebagai perilaku negatif karena efeknya terhadap kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar sumber daya yang diterima oleh agen mencari sewa tidak ditujukan untuk meningkatkan produksi agregat. Nilai yang dihasilkan oleh kondisi institusi menunjukkan distribusi yang menguntungkan bagi setiapagen S. Chakraborty dan E. Dabla-Norris (2014)<sup>5</sup> mengembangkan model matematika dari proses permintaan tahunan dan menemukan bahwa jika hak kekayaan tidak dilindungi, sebagian besar orang tidak akan mampu mencari sewa karena distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Model ini mengasumsikan bahwa kurangnya ketidaksetaraan dan perlindungan hak kekayaan akan menghasilkan lebih sedikit polarisasi dan kinerja ekonomi yang lebih baik. Oleh karena itu, ciri-ciri utama perilaku mencari sewa dapat digambarkan sebagai: Dampak negative pada kesejahteraan sosial

- Kawasan redistribusi kesejahteraan terkonsentrasi di sekitar sejumlah kecil individu dan aliran sumber daya terhubung dalam jaringan interaksi seperti "patron-client", seperti birokrasi, "kapitalis", politisi, pemilihan biasa yang memiliki akses ke informasi.
- Penurunan latar belakang moral umum, menetapkan jenis baru pemahaman tentang proses interaksi antarmereka yang membuat keputusan, memiliki akses kepada informasi dan anggota masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, permintaan sewa didefinisikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri sambil berkontribusi negatif terhadap kemakmuran bersih masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sumber daya tertentu tidak akan digunakan untuk produksi; sebaliknya, mereka akan digunakan untuk mengubah struktur hak kekayaan untuk kepentingan individu atau kelompok sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan.

---

<sup>5</sup> Chakraborty, S. E. Dabla-Norris (2006). Rent Seeking. MF Staff Papers April 2006.  
DOI:10.5089/978114551860627.001.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejauh ini, teori yang paling baru dipelajari menjelaskan perilaku manusia di tingkat pemilik, pemegang saham, pelanggan, atau karyawan. Teori-teori ini juga menjelaskan bagaimana hubungan dan hubungan yang kompleks terjadi saat distribusi barang akhir dalam hubungan produksi. Tidak mungkin teori-teori ini akan menjadi titik akhir evolusi ilmu etika bisnis. Kualitas moral individu yang berpartisipasi dalam proses yang disebutkan dipengaruhi oleh kekuatan pengaruh, skala, dan kecepatan perubahan. Peran kepemimpinan manusia dalam hubungan dengan mesin diuji oleh digitalisasi universal. Ketika perubahan tak terduga terjadi, sulit untuk menemukan perilaku yang bersalah dalam mesin jika diketahui bahwa manusia menetapkan aturan. Sifat manusia memiliki sifat-sifat yang melekat, seperti individualisme dan egoisme; mereka hampir tidak berusaha untuk mencapai hasil yang cepat, dan mereka berusaha untuk menanggung beban.

### D. SIMPULAN

Dalam arti luas ini, kami menganggap etika bisnis sebagai penerapan etika sehari-hari untuk bisnis. Perintah kebenaran dan kejujuran, serta larangan pencurian dan kecemburuan, berlaku segera saat Alkitab teringat. Banyak konsep lain yang dapat dan telah diterapkan pada bisnis dibahas di sana, termasuk konsep manajemen. Meskipun aturan pertama ini mungkin mendefinisikan perilaku manusia, ilmu etika terus berkembang, menyulitkan hubungan antara agen ekonomi, agen ekonomi, dan negara dalam memecahkan masalah produksi sehari-hari dan kehidupan sosial. Hubungan antara perusahaan dan pelanggannya, serta hubungan investor di modalnya, berkembang dan berkembang. Kepentingan material harus segera dipenuhi, dan segera, dan dalam waktu, didorong oleh alasan egois - realisasi pendapatan akan menekan sifat manusia dan alam. Dan inilah tugas ilmu pengetahuan: menunjukkan, mendefinisikan, dan mendiskusikan solusi yang mungkin. tempat yang benar-benar milik dia.

### References

1. Admati, A., Hellwig, M. (2013). *The Banker new clothes*. Princeton University Press. ISBN 978-69115684-2.  
2. Available pada: <https://econpapers.repec.org/bookchap/pupppbooks/9929.htm>.
2. Alesina, Al., Roubini, N., Cohen, G. (1997). *Political Cycles and the Macroeconomy*. Cambridge, MA: MIT Press. Available pada: <https://mitpress.mit.edu/books/political-cycles-and-macroeconomy>.
3. Aristotle (1993). *Nicomachean Ethics*, Gal-Ico, 320 p.

4. Baumol, W.J. (1990). Entrepreneurship: Productive, Unproductive, and Destructive. *Journal of Political Economy* 98, 893-921. DOI: 10.1086/261712.
5. Chakraborty, S.E., Dabla-Norris (2006). Rent Seeking. IMF Staff Papers. April 2006. DOI 10.5089/978114551860627.00.
6. Crane, An., Matten, D. (2016). Business Ethics: Managing Corporate Citizenship and Sustainability in the Age of Globalization. 4th ed. Oxford: Oxford University Press. 605 p. Available pada: <https://lib.ugent.be/catalog/rug01:002520187#reference-details>.
7. Diamond, D. (1984). Financial Intermediation and Delegated Monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393-414. Available pada: <http://www.jstor.org/stable/2297430>.
8. Eggertsson, T. (2001). Ekonomicheskoye povedeniye i instituty. M: Delo. Available pada: <http://www.library.fa.ru/files/Eggertsson.pdf>.
9. Engerman S., Sokoloff, K. (2002). Factor Endowments, Inequality, and Paths of Development Among New World Economies, NBER Working Paper 9259, NBER. DOI:10.3386/w9259.
10. Hoff, K., Stiglitz, J. (2004). After the Big Bang? Obstacles to the Emergence of the Rule of Law in Post Communist Societies, *American Economic Review*. DOI:10.1257/0002828041464533.
11. Khan, M.H., Jomo, K.S. (2000). Rents, Rent-Seeking and Economic Development: Theory and Evidence in Asia. Cambridge: Cambridge University Press. DOI:10.1017/CBO9781139085052.
12. Krastev, V.I., Koyundzhyska-Davidkova, Bl., Atanasova, I. (2019). The Impact of Corruption on the Business in Bulgaria and Romania. *International conference Knowledge-Based Organization*, 25(2). <https://doi.org/10.2478/kbo-2019-0057>.
13. Krueger, A.O. (1974). The Political Economy of the Rent-Seeking Society. *American Economic Review* 64(3), 291-303. Available pada: <https://www.jstor.org/stable/1808883?seq=1>.
14. Krugman, P. (2009). The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008. W.W. Norton & Company, New York. 205 p. Available pada: [http://static.stevereads.com/papers\\_to\\_read/krugman-the\\_return\\_of\\_depression\\_economics.pdf](http://static.stevereads.com/papers_to_read/krugman-the_return_of_depression_economics.pdf).
15. Levi, M. (1988). Of Rule and Revenue. University of California Press, Berkley. ISBN: 9780520067509. 253 p. Available pada: <https://books.google.es/books?id=Na0wDwAAQBAJ>.
16. Nitzan, S. (1994). Modelling Rent-Seeking Contests. *European Journal of Political Economy*, 10(1), 41- 60. [https://doi.org/10.1016/0176-2680\(94\)90061-2](https://doi.org/10.1016/0176-2680(94)90061-2).
17. OECD (2000). Trust in Government, Report, p. 22. Available pada: <https://www.oecd.org/gov/ethics/48994450.pdf>.

18. Posner, R.A. (1975). The Social Costs of Monopoly and Regulation. *Journal of Political Economy*, 83.  
DOI:10.3386/w0055.
19. Stavrova, E. (2020). Artificial Intelligence and the financial industry future. Presiding "The Contribution of Accounting in Economics". UNWE, Sofia.
20. Stavrova, E. (2019). The Lobbying in Post-communist Time: Bulgarian. *Business Ethics and Leadership*, 3(2), 28-39. [http://doi.org/10.21272/bel.3\(2\).18-28.2019](http://doi.org/10.21272/bel.3(2).18-28.2019).
21. Trencheva, M. (2020). Actuarial valuations and their significance for the financial statements of insurers.  
Presiding "The Contributions of Accounting in Economics". UNWE, Sofia.
22. Weiss, J. (2014). Business Ethics: A Stakeholder and Issues Management Approach, PP 10, tersedia pada: [https://www.bkconnection.com/static/Business\\_Ethics\\_EXCERPT.pdf](https://www.bkconnection.com/static/Business_Ethics_EXCERPT.pdf).
23. World Bank (2003). Inequality in Latin America and the Caribbean: Breaking with History. p. 134.  
Tersedia pada: <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/15009>.